

Dampak Masa Pandemi Covid-19 Pada Eksistensi Festival Film: Studi Kasus Festival Film Pelajar Jogja 2020

Deddy Setyawan¹

Program Studi Produksi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sri Rochana Widyastutieningrum²

Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta

Handriyotopo³

Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta

Denny Antyo Hartanto⁴

Jurusan Televisi dan Film, Universitas Jember

Febfi Setyawati⁵

Program Studi Produksi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

The Impact of Covid-19 Pandemic Toward Film Festival; Case Study on Jogja Student Film Festival 2020. The Covid-19 pandemic poses a big challenge for the sustainability of film festivals as a space for the distribution and appreciation of student works in Indonesia. The Jogja Student Film Festival (FFPJ), which has been taking place since 2010, faced an extraordinary situation in 2020 when the organization had to transform from an offline format to an online format. This study aims to describe the adaptation process of FFPJ management throughout the pandemic and identify the driving factors for these changes. A qualitative descriptive approach is used with data collection techniques in the form of documentation, structured observations, and interviews with founders, judges, volunteers, and festival participants. The validity of the data is maintained through source triangulation while the analysis is carried out using the management function theory framework (POAC). The results of the study show that strategic adaptation and the use of digital technology allow the sustainability of the festival without permanent sponsors, while still prioritizing aspects of critical literacy and appreciation space for young filmmakers. FFPJ organizers and communities have shown the ability to maintain the existence and regeneration of the student film community even in crisis conditions..

Keywords: Student's Film Festival, Covid-19, Existence

¹ Corresponding author Email: deddy@isi.ac.id

Pendahuluan

Festival film telah lama diakui sebagai salah satu ruang distribusi alternatif yang penting bagi karya sineas muda, terutama yang menghadapi keterbatasan akses ke jaringan distribusi arus utama. Pada lingkungan yang didominasi kepentingan komersial dan strategi agresif studio besar, festival film memainkan peran krusial dalam memperkenalkan film independen dan karya pelajar kepada audiens yang lebih luas, sekaligus menyediakan ruang eksperimen estetika dan inovasi naratif (D Iordanova & Cheung, 2010). Dalam lingkungan sosiokultural yang berkembang pesat, kehadiran festival semacam ini semakin relevan sebagai wahana penguatan kompetensi kreatif dan literasi kritis generasi muda, di mana partisipasi aktif mereka mendorong dinamika regenerasi dan pertumbuhan komunitas perfilman. Studi terbaru menegaskan bahwa festival bukan sekadar ajang pemutaran, namun juga ekosistem yang memfasilitasi proses produksi, pendanaan, hingga sirkulasi hasil karya ke ranah transnasional (Adamyan, 2024).

Festival Film Pelajar Jogja (FFPJ) hadir sebagai salah satu festival khusus pelajar yang telah konsisten diselenggarakan sejak tahun 2010, menandai dua dekade kiprahnya sebagai ruang apresiasi dan persemaian kreativitas anak muda di Indonesia. Ekosistem FFPJ dibangun atas semangat independensi, keberagaman tema, serta partisipasi lintas komunitas film pelajar dari berbagai daerah. Fenomena ini sejalan dengan temuan dari festival muda seperti NSBM *Youth Film Festival* di Sri Lanka yang membuktikan efektivitas festival sebagai platform penguatan jejaring kreatif antar pelajar dan pemula. Platform festival serupa di kawasan Asia juga berperan signifikan dalam mendukung distribusi karya pelajar sekaligus memberikan ruang kolaborasi lintas negara.

Masa pandemi Covid-19 membawa tantangan multidimensional terhadap tata kelola festival film di seluruh dunia, termasuk festival khusus pelajar di Indonesia. Pembatasan kegiatan tatap muka, desakan digitalisasi, serta perubahan pola komunikasi memaksa pengelola festival untuk meninjau ulang strategi pelaksanaan dan pola interaksi dengan peserta. Riset mutakhir menunjukkan bahwa tantangan pandemi tidak sekadar memunculkan hambatan teknis, namun juga mendorong lahirnya peluang-

peluang kreatif baru berupa digitalisasi kegiatan festival, penguatan literasi digital, serta inovasi dalam penyampaian pesan dan distribusi audiovisual (de Valck & Damien, 2023).

Merespons situasi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana pengelolaan FFPJ tahun 2020 di masa pandemi Covid-19? dan 2) Faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan pola pengelolaan festival? Perspektif ini ditopang oleh literatur tentang adaptasi kreatif dan manajemen festival seni selama masa krisis, yang menyoroti pentingnya fleksibilitas, inovasi digital, serta resiliensi komunitas kreatif dalam mempertahankan eksistensi festival film di tengah ketidakpastian global. Festival film memainkan peran sentral sebagai saluran distribusi alternatif yang memperkenalkan karya sineas muda ke publik di luar jaringan bioskop komersial. Dalam pasar yang semakin kompetitif dan terkonsentrasi pada industri besar, festival film terbukti menjadi wadah penting bagi genre, tema, dan narasi yang belum mendapat ruang di distribusi arus utama (Dina. Iordanova & Van de Peer, 2014). Model distribusi melalui festival juga berkembang dengan praktik baru, termasuk *festival acquisition model* dan pemanfaatan digitalisasi, yang membuka peluang akses lebih luas bagi karya film independen dan pelajar.

Jaringan tata kelola festival film saat ini cenderung menekankan kolaborasi antar komunitas, organisasi, dan pelaku kreativitas lintas negara; pola jaringan ini menjadi semakin kompleks seiring digitalisasi dan kebutuhan adaptasi di masa krisis. Tata kelola berbasis jaringan memungkinkan distribusi informasi, pengelolaan sumber daya, dan koordinasi lintas entitas pendukung festival, serta memfasilitasi perubahan strategi dan inovasi berkelanjutan di tengah tantangan situasional.

Fenomena komunitas film menguat sebagai penggerak ekosistem kreatif dalam festival, di mana partisipasi kolektif membangun solidaritas, identitas, dan motivasi bersama (Barry, 2016; Dietrich, 2023). Praktik pemutaran film komunitas dan pelibatan masyarakat lokal secara langsung menumbuhkan jaringan sosial dan memberikan pengalaman budaya yang berharga, sekaligus mendukung diversitas dan inklusivitas narasi film independen. Festival film juga diakui sebagai peristiwa budaya komunitas, merangkum interaksi sosial dan refleksi nilai budaya dalam

bentuk pengalaman kolektif menonton dan berdialog. Penelitian tentang festival-festival utama seperti Cannes menunjukkan bahwa festival adalah arena pameran, negosiasi identitas sinema nasional, dan pengukuhan nilai artistik film di tingkat global.

Studi internasional turut mengangkat peran festival film bertema kesehatan dan budaya sebagai medium penyadaran, edukasi, dan agenda sosial—misalnya Festival Film Kesehatan di Eropa, yang mengombinasikan seni film dan isu kesehatan masyarakat. Inovasi tematik festival di ranah budaya dan kesehatan telah mendorong penghargaan atas karya lintas disiplin dan menjangkau audiens yang luas secara digital maupun luring.

Konsep literasi kritis serta apresiasi dalam festival film menjadi fokus sejumlah studi terbaru, menyoroti pengaruh festival sebagai ruang dialog serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan literasi media masyarakat (Halimah, 2020). Festival memfasilitasi proses refleksi, interpretasi, dan evaluasi karya secara kolektif, mendorong audiens untuk memahami isu sosial, estetika, dan relasi kekuasaan dalam praktik film. Artikel-artikel JJPS Undiksha juga menguatkan tema literasi kritis dalam konteks pendidikan dan pelibatan visual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena adaptasi dan pengelolaan Festival Film Pelajar Jogja (FFPJ) di masa pandemi Covid-19. Metode deskriptif kualitatif dianggap relevan dalam studi sosiokultural karena mampu menangkap dinamika, makna, dan pengalaman subjektif para pelaku festival. Kekuatan metode ini adalah untuk menginterpretasi fenomena yang tidak mudah dikalkulasi secara kuantitatif, sekaligus menampilkan narasi komprehensif mengenai interaksi sosial, strategi digital, dan proses manajerial dalam festival.

Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi terstruktur, dan wawancara mendalam kepada berbagai informan yang terlibat, seperti pendiri, juri, *volunteer*, dan peserta FFPJ. Pendekatan triangulasi diterapkan guna meningkatkan validitas dan kedalaman data penelitian, dengan memadukan berbagai sumber serta teknik pengumpulan data (Schlunegger et al.,

2024). Literatur terbaru menggarisbawahi pentingnya triangulasi dalam riset sosiokultural, terutama untuk memastikan objektivitas, reliabilitas, dan memastikan setiap data terverifikasi dari beragam perspektif.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan interpretasi dan kesimpulan. Kerangka teori fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dari George R. Terry digunakan untuk memetakan dinamika pengelolaan festival, mulai dari perencanaan program hingga kontrol pelaksanaan (Rifaldi Dwi Syahputra & Nuri Aslami, 2023; Terry, 2012). Literatur manajemen mutakhir menegaskan fleksibilitas teori POAC dalam membedah proses inovasi pada organisasi berbasis komunitas, termasuk festival film, untuk menilai efisiensi kolaborasi, kepemimpinan, serta kontinuitas kegiatan.

Pembahasan

Pengelolaan Festival Film Pelajar Jogja (FFPJ) tahun 2020 menunjukkan respons adaptif terhadap kondisi pandemi Covid-19 dengan melakukan transisi dari format luring ke daring. Seluruh rangkaian kegiatan tahunan, termasuk pemetaan tema di awal tahun, peluncuran logo pada 30 Maret bertepatan dengan Hari Film Nasional, dan pembukaan kompetisi pada 2 Mei, tetap berlangsung meskipun dalam sistem digital. Proses kuratorial dan penjurian film dilakukan secara daring, sementara puncak festival tetap digelar pada Desember, menegaskan kontinuitas ritme tahunan FFPJ. Adaptasi digital semacam ini banyak ditemukan pada festival internasional lain di ranah pendidikan dan komunitas.

Dinamika pandemi membawa perubahan signifikan pada strategi komunikasi dan partisipasi peserta. Silaturahmi komunitas, yang sebelumnya dilakukan secara langsung, dialihkan ke platform digital dalam bentuk diskusi, informasi langsung ke sekolah, dan interaksi virtual dengan peserta dan *volunteer*. Penyelenggara menghadapi berbagai kendala teknis, mulai dari koneksi internet, distribusi informasi, hingga rendahnya partisipasi yang disebabkan oleh keterbatasan sarana dan lingkungan digital. Studi dalam jurnal JJPS Undiksha menegaskan peran literasi digital dan kolaborasi berbasis komunitas sebagai kunci menghadapi tantangan kegiatan daring, termasuk pemanfaatan media sosial dan aplikasi konferensi sebagai pengganti ruang fisik.

Upaya menciptakan suasana meriah juga tampak melalui pelibatan komunitas, *volunteer*, dan juri yang tetap menjaga tradisi diskusi film, apresiasi pada karya, serta solidaritas di tengah keterbatasan. Pengalaman adaptif ini sejalan dengan fenomena festival komunitas di Eropa dan Amerika (Dietrich, 2023) yang menempatkan kerja kolektif dan inklusivitas sebagai strategi utama mempertahankan gairah festival di masa krisis. Berbagai aktivitas pendukung, seperti sesi berbagi dan kurasi virtual, memperkuat keterlibatan personal dan rasa kebersamaan para peserta, meskipun tanpa interaksi fisik langsung.

Eksistensi FFPJ selama lebih dari satu dekade, sejak berdiri pada 2010, memberikan gambaran konsistensi dan independensi tata kelola festival pendidikan. Tidak adanya sponsor tetap menjadi ciri khas penyelenggaraan yang bebas dari intervensi eksternal, memungkinkan kurasi dan penjurian berlangsung objektif serta berintegrasi dengan nilai literasi kritis dan regenerasi sineas muda. Penelitian sosial dan manajemen festival terkini menyoroti keunggulan model independen seperti FFPJ sebagai praktik partisipatif yang mendorong inovasi dan keberlanjutan komunitas kreatif di tingkat lokal dan nasional (Aswoyo, 2013; Barry, 2016; Suwanto, 2017). FFPJ membuktikan bahwa festival film pelajar dapat tetap menjadi ruang apresiasi, literasi, dan regenerasi, bahkan ketika dihadapkan pada situasi krisis global dan perubahan pola komunikasi massa.

Seluruh analisis di atas telah dikonstruksi dengan merujuk pada literatur internasional, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan dengan pengelolaan, adaptasi, dan eksistensi festival seni berbasis komunitas dan pendidikan di masa pandemi Covid-19.

Adaptasi pengelolaan Festival Film Pelajar Jogja (FFPJ) 2020 dari luring ke daring merupakan respons strategis atas disrupsi pandemi Covid-19, merefleksikan keunggulan manajerial dalam mempertahankan keberlanjutan program tahunan festival pelajar di Indonesia. Transisi tersebut bukan hanya sekadar perubahan platform, tetapi menyentuh esensi pelaksanaan festival pendidikan, di mana distribusi dan apresiasi karya pelajar tetap dapat terlaksana walau tanpa interaksi fisik langsung. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa digitalisasi festival bukan sekadar respons

darurat, melainkan langkah inovasi yang memperluas jangkauan distribusi serta mengakselerasi transformasi industri film menjadi lebih kreatif dan modern dari sisi akses dan tatanan produksi (Smits, 2023; Rentschler & Lee, 2021). Hybrid dan daring diadopsi sebagai bentuk mitigasi risiko, memperlihatkan bahwa pendulum festival seni mulai beralih ke pola interaksi digital yang berpotensi diteruskan pasca-pandemi. Meski ada kendala *networking* dan hilangnya pengalaman sosial, digitalisasi festival telah mempercepat adopsi teknologi baru di industri kreatif dan turut mengubah pola distribusi karya film pelajar secara global. Namun demikian, pengalaman sosial dan *networking* tetap menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan model daring, sebagaimana ditekankan dalam berbagai studi festival internasional yang kehilangan daya tarik interaksi fisik.

Pola kegiatan tahunan FFPJ seperti pemetaan tema, peluncuran logo, kompetisi, kuratorial, hingga puncak festival tetap dipertahankan dalam format daring, menandakan konsistensi tata kelola program meski di tengah pembatasan, meskipun dengan penyesuaian bentuk pelaksanaan. Transformasi proses kuratorial dan penjurian juga memperlihatkan kemampuan penyelenggara untuk beradaptasi secara cepat. Model pelaksanaan ini paralel dengan fenomena festival internasional pasca-pandemi yang tetap mempertahankan rutinitas serta identitas institusional untuk menjaga kepercayaan komunitas peserta dan publik (de Valck & Damiens, 2023). Pemanfaatan *streaming* dan platform digital dapat menjadi warisan jangka panjang festival pelajar, sebagaimana ditemukan dalam studi Drummond et al., (2025) mengenai festival independen di negara berkembang.

Dinamika komunikasi festival mengalami perubahan fundamental, di mana silaturahmi digital digunakan untuk menjaga hubungan lintas komunitas dan memperkuat kolaborasi dalam ekosistem film pelajar. Pergeseran ini menuntut peningkatan kemampuan literasi digital bagi peserta, *volunteer*, dan juri, serta adaptasi strategi komunikasi agar informasi festival tetap tersampaikan dengan baik di tengah keterbatasan akses internet dan perangkat digital. Menurut Hylland, (2022), *digital disruption* pada sektor budaya tidak hanya bersifat temporer namun menampilkan potensi transformasi yang sangat

besar di bidang distribusi dan pengalaman budaya. Adaptasi komunikasi digital menjadi pilar penting dalam membangun ekosistem festival selama pandemi. Pergeseran silaturahmi ke platform daring berpengaruh langsung pada kemudahan koordinasi, penyebaran informasi, dan monitoring kegiatan lintas komunitas peserta, *volunteer*, dan juri. Studi Puspita & Suharto, (2023) dan Nurjanah et al., (2024) menyatakan bahwa peran literasi digital dalam strategi komunikasi festival berpengaruh pada efektivitas *engagement*, penguatan jejaring, serta keberlangsungan partisipasi aktif para pelaku seni di tengah keterbatasan teknologi.

Kendala teknis yang muncul selama proses festival daring, seperti masalah koneksi, dan keterbatasan perangkat digital, antara peserta dari daerah berbeda, merupakan tantangan utama yang harus diatasi oleh penyelenggara festival pelajar. *Literature festival sustainability* menekankan pentingnya pelibatan seluruh pemangku kepentingan, edukasi teknologi, dan bantuan *troubleshooting* sebagai pilar dalam menjaga kelancaran festival daring (Adamyman, 2024). Dinamika ini juga tercermin dalam pengalaman festival lokal di Indonesia yang menjadikan tantangan teknis sebagai momentum pembelajaran kolektif dan peningkatan kapasitas komunitas film.

Upaya menjaga suasana festival tetap ramai dan meriah meskipun berlangsung secara daring dilakukan melalui inovasi desain acara, pelibatan aktif komunitas, *volunteer*, dan juri dalam berbagai kegiatan interaktif seperti diskusi film, apresiasi karya secara virtual, dan sesi berbagi pengalaman. Literatur mendukung bahwa pengalaman kolektif yang terbentuk secara daring masih mampu menghadirkan perasaan kebersamaan dan membangun solidaritas, walaupun tidak seintens pertemuan fisik (de Valck & Zielinski, 2022). Diskusi daring dan kolaborasi lintas komunitas memperkuat identitas festival sebagai ruang partisipatif dan platform pengembangan kreativitas.

Peran komunitas, *volunteer*, dan juri menjadi sangat krusial dalam menciptakan ekosistem festival yang adaptif sekaligus produktif. Studi Adamyman, (2024) tentang *social sustainability* di Göteborg Film Festival menyoroti praktik terbaik festival dalam membangun kohesi sosial, inisiatif edukatif, dan inklusi, yang relevan dengan pengalaman FFPJ dalam menggalang

solidaritas serta menjalankan program inklusif walau tanpa kehadiran sponsor tetap. Pengalaman kontribusi *volunteer* dan juri di FFPJ membuktikan nilai kerja kolektif yang memungkinkan festival pelajar tetap kompetitif dan relevan di masa pandemi. Juri dalam festival pelajar juga berperan sebagai katalis pengembangan kualitas dan integritas karya peserta, memperkuat fungsi regenerasi dalam ekosistem perfilman pendidikan.

Eksistensi FFPJ yang telah berlangsung konsisten sejak 2010 menggambarkan stabilitas institusi dan kontinuitas transformasi model festival pendidikan di Indonesia. Keberhasilan mempertahankan independensi tetap menjadi katalis bagi penciptaan ruang apresiasi, pelatihan literasi, dan regenerasi sineas muda secara lebih objektif dan inklusif. *Literature festival sustainability* menempatkan model independen sebagai *best practice* untuk menjaga keberlanjutan organisasi seni dalam tata kelola berbasis komunitas (Adamyman, 2024; de Valck & Zielinski, 2022).

Sebagai ruang apresiasi, festival FFPJ terus menumbuhkan literasi kritis dan inovasi naratif di kalangan generasi pelajar Indonesia, sejalan dengan temuan Chen Lee et al., (2024); Nurjanah et al., (2024); dan Rogers et al., (2014) yang menegaskan kontribusi festival seni dalam membentuk *civic engagement* dan memperluas wawasan sosial peserta. Proses seleksi, diskusi, dan kritik karya film pelajar mendorong pertumbuhan pola pikir kritis sebagaimana ditampilkan dalam praktik festival edukatif di berbagai negara. Partisipasi aktif dalam festival seperti FFPJ bukan hanya ajang kompetisi, tetapi juga laboratorium sosial untuk pembelajaran literasi media dan pengembangan karakter *civically engaged youth*.

Dari sudut pandang manajerial, seluruh proses adaptasi dan inovasi dalam penyelenggaraan FFPJ tahun 2020 dapat dipahami melalui kerangka teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang telah digunakan secara efektif dalam manajemen festival pendidikan dan budaya. Perencanaan program acara tahunan, pengorganisasian komunitas, pelaksanaan inovasi digital, dan kontrol kualitas aktivitas daring menjadi fondasi manajemen festival untuk bertahan dan berkembang di era pandemi. Studi Rifaldi Dwi Syahputra & Nuri Aslami, (2023) menguatkan integrasi POAC sebagai strategi manajerial terbaik dalam organisasi seni berbasis komunitas untuk menjaga efisiensi, keberlanjutan,

dan inovasi program festival.

Secara keseluruhan, pengalaman FFPJ selama pandemi memperlihatkan bagaimana adaptasi digital, kerja kolektif komunitas, dan kepemimpinan adaptif mampu menjaga eksistensi, regenerasi, serta inovasi festival pelajar di tengah tantangan global. Literatur mutakhir menggarisbawahi bahwa model festival berbasis komunitas independen, seperti FFPJ, dapat menjadi acuan strategis dalam membangun resiliensi, inovasi, dan keberlanjutan organisasi seni dan Pendidikan di era digital.

Simpulan

Pandemi Covid-19 telah menjadi katalis utama yang memaksa perubahan tata kelola Festival Film Pelajar Jogja (FFPJ) tahun 2020 dari format luring menjadi daring. Proses adaptasi ini menuntut inovasi dan ketangguhan seluruh *stakeholder* festival dalam menciptakan skema baru pelaksanaan, mulai dari pemanfaatan platform digital dalam distribusi karya, hingga transformasi pola komunikasi dan partisipasi peserta. Hasil penelitian dan studi literatur internasional menegaskan bahwa digitalisasi festival merupakan strategi *survival* yang penting, baik untuk keberlanjutan festival, pemeliharaan relasi komunitas, maupun sebagai respons atas krisis sosial yang berkelanjutan. Meskipun digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman komunitas fisik, festival daring tetap mampu memelihara fungsi apresiasi, distribusi, dan regenerasi pelaku seni.

Secara institusional, FFPJ membuktikan kapasitasnya untuk beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan esensi tata kelola dan nilai independensi. Festival ini telah mempertahankan ruang apresiasi, literasi kritis, dan penguatan komunitas sineas pelajar melalui program inovatif yang mengakomodasi tantangan pandemi dan digital divide. Studi mutakhir dari JJSP Undiksha dan bibliografi internasional menunjukkan bahwa festival film pelajar serupa di berbagai negara juga menerapkan pola hybrid dan daring dengan hasil positif dalam mempertahankan kontinuitas dan akses partisipasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa

model pengelolaan festival daring dapat dijadikan referensi strategis bagi penyelenggara festival seni lainnya di masa krisis. Adaptasi inovatif, kerja kolektif lintas komunitas, serta kepemimpinan kreatif menjadi kunci bagi organisasi seni dalam membangun *resilience*, inovasi, dan keberlanjutan program di era digital. Temuan ini juga mendorong festival seni untuk terus mengembangkan format hybrid, mengintegrasikan teknologi, serta membangun peta kolaborasi yang memungkinkan ekspansi audiens dan peluang partisipasi baru di masa mendatang.

Kepustakaan

- Adamyman, M. (2024). *Social Sustainability and Film Festivals: Case Study of Göteborg Film Festival*. *Social Sustainability and Film Festivals: Case study of Göteborg Film Festival*. MARINE ADAMYMAN.
- Aswoyo, J. (2013). Festival Lima Gunung. *GREGET: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 12(19), 247–256.
- Barry, S. (2016). FENOMENA KOMUNITAS FILM Syamsul Barry. *Jurnal KalaTanda*, 1, 125–140.
- Chen Lee, C., Picart, J., & C. Mann, J. (2024). *Amplifying Youth Voices through Critical Literacy and Positive Youth Development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003320135>
- de Valck, M., & Damiens, A. (Eds.). (2023). *Rethinking Film Festivals in the Pandemic Era and After*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-14171-3>
- de Valck, M., & Zielinski, G. (2022). On greening film festivals: The environmental impact of film festivals and their future design and operation. *NECSUS European Journal of Media Studies*.
- Dietrich, M.-C. (2023). Becoming Community. Filmmakers Crafting Futures in an Andean Town. *Anthrovision*, 10. <https://doi.org/10.4000/123e9>
- Drummond, F. J., Snowball, J. D., Tarentaal, D., Comunian, R., & Gross, J. (2025). Mapping festival adaptations to COVID-19: A quantitative review. *African Journal of Creative Economy*, 2(1).

- <https://doi.org/10.4102/ajce.v2i1.16>
- Halimah, H. (2020). Critical Literacy Approach in the teaching of literary appreciation using Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 84–94.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24992>
- Hylland, O. M. (2022). Tales of temporary disruption: Digital adaptations in the first 100 days of the cultural Covid lockdown. *Poetics*, 90, 101602.
<https://doi.org/10.1016/j.poetic.2021.101602>
- Iordanova, D, & Cheung, R. (2010). *Film Festivals and Imagined Communities*. St Andrews Film Studies.
- Iordanova, Dina., & Van de Peer, S. (2014). Film festival yearbook. 6, Film festivals and the Middle East . In *Film festivals and East Asia*. St Andrews Film Studies.
- Nurjanah, N., Abdulkarim, A., Komalasari, K., Bestari, P., & Suwandi, M. A. (2024). Critical literacy of young citizens in the digital era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2).
<https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.70232>
- Puspita, D. C., & Suharto, B. (2023). Communication Strategy to Make MAFI Fest Become a Sustainable Local Film Festival. *JURNAL LENSEA MUTLARA KOMUNIKASI*, 7(1), 23–36.
<https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i1.3849>
- Rifaldi Dwi Syahputra, & Nuri Aslami. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61.
<https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Rogers, T., Winters, K.-L., Perry, M., & LaMonde, A.-M. (2014). *Youth, Critical Literacies, and Civic Engagement*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315780481>
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622.
<https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Suwarto, D. H. (2017). Penonton Festival Film di Yogyakarta. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 14(1), 75.
<https://doi.org/10.24002/jik.v14i1.889>
- Terry, G. R. (2012). *Principles of Management* (10th ed.). McGraw-Hill.